

PEMBINAAN PESERTA DIDIK DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SISTEM ZONASI DI SMAN 1 SRENGAT

Chusnul Chotimah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
chusnultata@gmail.com

Ahmad Kholil

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Abstract

New Student Admission, hereinafter abbreviated as PPDB, is stated in the Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 51 of 2018, carried out based on the principles of non-discrimination, objective, transparent, accountable and fair. One of them is implemented with the PPDB zoning system policy. The New Student Admission (PPDB) zoning system raises a number of impacts. In practice, SMAN 1 Srengat has encountered several effects that have arisen since the implementation of the PPDB zoning system. Among them are the random input of students and the low enthusiasm for learning in students who are accepted through the zoning route without any selection with qualifications based on the acquisition of learning outcomes at the previous level. This research tries to review overcoming the problems of the teaching and learning process after the implementation of the zoning system PPDB policy at SMAN 1 Srengat. So that it can be seen that, in response to the implementation of the PPDB policy of the zoning system which generates random input and raises problems in the spirit of learning, SMAN 1 Srengat implements innovation and development of transformative and comprehensive student coaching.

Keywords: *Learners' Management, Learners' Guidance, Educational Policy, Zoning System.*

Abstrak

Penerimaan Peserta Didik Baru yang selanjutnya disingkat PPDB disebutkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018, dilaksanakan berdasarkan prinsip nondiskriminatif, objektif, transparan, akuntabel dan berkeadilan. Salah satunya diterapkan dengan kebijakan PPDB sistem zonasi. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sistem zonasi memunculkan sejumlah dampak. Dalam prakteknya, SMAN 1 Srengat menemui beberapa efek yang muncul semenjak diterapkannya PPDB sistem zonasi. Diantaranya ialah adanya input peserta didik yang acak dan rendahnya semangat belajar pada peserta didik yang diterima melalui jalur zonasi tanpa adanya seleksi dengan kualifikasi berdasarkan perolehan nilai hasil belajar di jenjang sebelumnya. Penelitian ini mengulas penanggulangan permasalahan proses belajar mengajar pasca penerapan kebijakan PPDB sistem zonasi di SMAN 1 Srengat. Sehingga dapat diketahui bahwa, dalam merespon implementasi kebijakan PPDB sistem zonasi yang menghasilkan input acak dan memunculkan permasalahan dalam semangat belajar, SMAN 1 Srengat melaksanakan inovasi dan pengembangan pembinaan peserta didik yang transformatif dan komprehensif.

Keywords: *Learners' Management, Learners' Guidance, Educational Policy, Zoning System.*

PENDAHULUAN

Pembinaan peserta didik adalah salah satu bagian dari manajemen peserta didik di sekolah. Manajemen peserta didik menurut Qomar, adalah pengelolaan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari pra masuk sekolah, masuk sekolah, selama sekolah, hingga tamat sekolah. Manajemen peserta didik bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan di sekolah.¹

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggung

¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 141-142

jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.² Sehingga dalam konteks pendidikan di sekolah, seluruh kegiatan pembelajaran peserta didik merupakan kegiatan pembinaan peserta didik.

Seluruh aspek dalam manajemen peserta didik sangat berpengaruh satu sama lain. Sederhananya, dalam pendidikan di sekolah, pengelolaan input-proses-output akan saling berimplikasi. Sebagai salah satu kasusnya, input akan berpengaruh terhadap proses yang akan berjalan, atau setidaknya, akan menentukan model proses pendidikan yang akan dijalankan.

Di sekolah, input peserta didik dilaksanakan melalui kegiatan penerimaan peserta didik baru. Penerimaan Peserta Didik Baru yang selanjutnya disingkat PPDB disebutkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018, adalah penerimaan peserta didik baru pada jenjang TK dan Sekolah.³ Dalam Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018, menyebutkan bahwa, PPDB dilaksanakan berdasarkan prinsip nondiskriminatif, objektif, transparan, akuntabel dan berkeadilan.⁴

Dalam prakteknya, sistem zonasi mengatur alokasi kuota daya tampung sekolah berdasarkan perhitungan jarak wilayah atau zona di antara domisili calon peserta didik dengan lokasi lembaga pendidikan.

² Simanjuntak, Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), 84

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018, *Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan*, 2018, 4.

⁴ *Ibid.*,

Yang mana batasan radius ditentukan oleh kebijakan teknis pemerintah daerah, mengacu pada Permendikbud di atas. Dengan pembatasan radius dan jarak ini, menjadikan calon peserta didik yang berdomisili di dalam zona sekolah atau bertempat tinggal dengan jarak terdekat dengan sekolah akan lebih leluasa untuk dapat diterima di sekolah tersebut tanpa mengkhawatirkan persaingan yang ketat. Berbagai latar belakang pendidikan dan berbagai lapisan masyarakat dapat memperoleh fasilitas pendidikan yang terjangkau dan mudah melalui sistem ini.

Sehubungan dengan diterapkannya kebijakan tersebut, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Srengat (SMAN 1 Srengat) merupakan salah satu dari sekolah yang menerapkan kebijakan sistem zonasi. Sebagai hal baru, atau sistem PPDB yang baru dengan perbedaan begitu mendasar, maka kebijakan sistem zonasi pada PPDB ini memberikan efek berupa input yang acak dan tidak terprediksi. Selain itu, yang menjadi tantangan utama dari penerapan sistem zonasi di SMAN 1 Srengat ialah berbagai macam penyesuaian yang harus dilakukan, terutama pada aspek manajemen peserta didik yang mengalami dampak paling signifikan. Dengan adanya sistem zonasi, SMAN 1 Srengat tidak dapat mengontrol input peserta didik sebagaimana yang dilakukan ketika sistem zonasi belum dicanangkan, dimana sekolah melakukan seleksi terhadap calon peserta didik sebagai upaya penyesuaian dengan strategi dan program sekolah.

Adapun masalah lain yang timbul ialah rendahnya semangat belajar pada peserta didik yang tidak terseleksi melalui kualifikasi perolehan nilai hasil belajar yang baik, sebagai salah satu input dari PPDB sistem zonasi. Maka sebagai upaya untuk tetap menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, SMAN 1 Srengat melaksanakan berbagai macam inovasi dan pengembangan pembinaan peserta didik melalui model-model pembelajaran inovatif dan program-program sekolah yang memacu semangat belajar peserta didik.

KAJIAN TEORI

Teori yang mengkaji tentang pembinaan menyebutkan bahwa pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁵

Menurut Mangunhardjana, terdapat beberapa pendekatan untuk melakukan pembinaan kepada peserta didik sebagai berikut:⁶

1. Pendekatan Informatif (*Informative Approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
2. Pendekatan partisipatif (*Participative Approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
3. Pendekatan eksperiansial (*Experiential approach*), dalam pendekatan ini, menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan. Ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus terhadap obyek penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu gejala tertentu yang

⁵ Simanjuntak, Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), 84

⁶ Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus. 1986),

terjadi. Sedangkan metode yang dipakai adalah metode kualitatif-naturalistik yang berusaha menggambarkan fenomena pada kondisi alamiah, seara holistik, kompleks dinamis dan bermakna.⁷ Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).⁸

Sumber data dalam penelitian ini diantaranya adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan Hubungan Masyarakat, Guru, Bimbingan Konseling, Panitia PPDB, Komite Sekolah, wali siswa, serta didukung dengan data dokumen lainnya.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya dengan: 1) Wawancara Mendalam; 2) Observasi Partisipan; dan 3) Studi Dokumentasi. Dilaksanakan dengan mengacu pada pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi penelitian. Sedangkan tahapan teknik analisis data menggunakan teknik sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Idrus, yaitu model interaktif yang terdiri dari tiga hal utama yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.⁹

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan metode sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono dalam Chotimah bahwa, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ada empat, yakni *credibility* (validasi internal), *transferability* (validasi eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dalam merespon implementasi kebijakan PPDB sistem zonasi yang menghasilkan input acak dan memunculkan permasalahan dalam semangat belajar, SMAN 1 Srengat melaksanakan inovasi dan

⁷ Chusnul Chotimah, *Blue Ocean Strategy Humas dalam Pengembangan Lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2019), hal. 52.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. Ke-8, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 60.

⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 147.

pengembangan pembinaan peserta didik yang Transformatif-Komprehensif dengan program-program sebagai berikut:

Pertama, pembinaan peserta didik diawali dengan melaksanakan analisis input PPDB yang telah diperoleh berdasarkan nilai hasil belajar siswa yang masuk serta perilaku di sekolah. Ditemukan bahwa pasca diterapkan PPDB sistem zonasi, SMAN 1 Srengat mengalami anomali kualitas input, ditandai dengan terdapatnya peserta didik dengan perolehan hasil belajar di bawah rata-rata disertai beberapa masalah semangat belajar. Kemudian disusul dengan perencanaan program pembinaan dalam rangka merespon anomali tersebut.

Pembinaan peserta didik disesuaikan dengan input peserta didik itu sendiri. Selain sebagai program dan juga sesuai dengan visi-misi sekolah, pembinaan yang didasarkan pada analisis input penting dilakukan agar supaya metode dan model pembinaan sesuai dengan karakter dari peserta didik itu sendiri. Metode dan porsi pembinaan yang tepat akan menunjang kualitas proses dan hasil pembinaan.

Menurut teori *Individualized instruction*, setiap pribadi peserta didik memiliki karakteristik masing-masing. Atau memiliki perbedaan individual meliputi bakat, minat, kecepatan belajar dan cara belajar. Maka sekolah harus memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik dengan karakter masing-masing.¹⁰ Untuk memahami karakter peserta didik, maka diperlukan informasi mengenai peserta didik tersebut sebagai cerminan kemampuan masing-masing peserta didik. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Yeager mengenai fungsi sensus sekolah salahsatunya adalah menyajikan data yang berguna untuk perencanaan program sekolah.¹¹

Sekolah pasti telah merencanakan program jauh sebelumnya, namun sistem PPDB zonasi yang menghasilkan input acak tidak terprediksi sebelumnya. Data peserta didik diketahui setelah peserta didik diterima. Maka dengan kondisi tersebut, SMAN 1 Srengat melakukan pengamatan hasil belajar peserta didik baru yang diterima,

¹⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar...*, 88

¹¹ Ali imron, *Manajemen Peserta Didik...*, 31

serta melihat perkembangan peserta didik dalam pembelajaran seperti semangat belajar, kedisiplinan, kepribadian dan lain sebagainya guna dijadikan sebagai acuan program sekolah.

Kedua, menunjang pembinaan peserta didik dengan meningkatkan kompetensi guru melalui workshop inovasi pembelajaran, workshop model pembelajaran berbasis STEM, pelatihan bagi guru pembina olimpiade maupun kegiatan peningkatan motivasi kinerja sebagai kesiapan menghadapi input peserta didik yang tidak terprediksi.

Guru berlaku sebagai pembimbing, pendamping dan fasilitator utama bagi peserta didik dalam proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, faktor kompetensi guru berpengaruh pada peserta didik melalui pembinaan yang diberikan. Pengembangan kompetensi guru dengan memperkaya model, variasi serta inovasi pembelajaran penting dilakukan. Menurut Madjid, Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.¹² Lebih lanjut Mujamil Qomar menyatakan bahwa, guru harus mampu menyajikan model pembelajaran yang sesuai dengan keinginan dan karakter peserta didik.¹³

Sebagai seorang pendidik, guru harus memenuhi kompetensi dasar. Diantara kompetensi yang harus dipenuhi menurut Mulyasa adalah : 1) Kompetensi pedagogik, 2) Kompetensi profesional, 3) Kompetensi kepribadian, 4) kompetensi sosial.¹⁴

Berdasarkan temuan penelitian, pengembangan kompetensi guru yang dilakukan oleh SMAN 1 Srengat sejalan dengan konsep kompetensi guru tersebut. Salah satunya, pelatihan model pembelajaran berbasis STEM (*Science, Technology, Engineering and Math*), ini memenuhi

¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Cet. Ke-3, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 193.

¹³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Jakarta: Emir, 2018), 173

¹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, cet.3, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 75-172

kompetensi pedagogik dan sekaligus profesional. Dimana pengayaan model pembelajaran memenuhi kompetensi pedagogik, sedangkan model teknologi memenuhi kompetensi profesional.

Selain pengembangan kompetensi guru, SMAN 1 Srengat juga melaksanakan program pemeliharaan motivasi kerja. Motivasi kerja penting dalam meningkatkan produktifitas dan semangat kerja, dalam hal ini guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Ini sesuai dengan konsep manajemen sumberdaya manusia (*Human Resources Management*) menurut Chotimah dan Fathurrohman bahwa yang termasuk dalam manajemen sumber daya manusia adalah pengembangan dan pemeliharaan.¹⁵ Dapat difahami bahwa, pengembangan meliputi kompetensi dan pemeliharaan dapat meliputi motivasi kerja guru.

Ketiga, meningkatkan budaya dan semangat belajar peserta didik dengan program literasi, *One Month One Book*, serta pembelajaran berbasis *Super Leader*.

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Pada lingkungan sekolah, literasi biasa dijadikan sebagai program pendukung pembelajaran yang biasa disebut budaya literasi, atau pembiasaan kegiatan membaca. Hal yang menjadikan budaya literasi penting digalakkan adalah bahwa salah satu cara dalam menambah pengetahuan adalah membaca. Maka semakin tinggi budaya membaca, akan semakin tinggi pula kemampuan memahami pengetahuan. Membaca juga akan meningkatkan daya berpikir kritis. Ini dikarenakan bahwa, semakin banyak membaca, maka semakin banyak informasi yang diketahui. Informasi-informasi yang diketahui dan saling berkaitan, akan digunakan untuk menganalisa suatu persoalan yang terjadi dari berbagai sudut pandang. Sehingga hasil pemikirannya akan lebih tajam.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah (KBM), adalah lingkungan utama peserta didik dalam menempuh pendidikan. Maka tidak dapat dipungkiri apabila metode dan strategi pembelajaran di kelas sangat

¹⁵ C. Chotimah, M. Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan...*, 135

berpengaruh. Metode pembelajaran secara klasikal tidak selamanya berjalan dengan efektif. Justru metode kelompok yang lebih memberikan ruang dan kesempatan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran cenderung lebih meningkatkan pemahaman dan mental peserta didik.

Pembelajaran berbasis *Super Leader* yang dilaksanakan oleh SMAN 1 Srengat identik dengan metode belajar kelompok atau metode diskusi. Dimana dalam satu kelas dibentuk beberapa kelompok dengan satu pemimpin pada masing-masing kelompok. Menurut Majid, metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).¹⁶ Persaingan yang sehat antar kelompok biasanya mendorong anak untuk belajar.¹⁷

Sedangkan aspek *leader* dalam pembelajaran berkelompok, Suryono dan Harianto menyatakan bahwa dalam kelompok belajar atau diskusi ditentukan satu pemimpin yang menonjol dan memiliki kemampuan lebih dalam berbicara. Belajar diskusi bermanfaat untuk melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapat serta membuat suasana belajar lebih santai.¹⁸ Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa, upaya SMAN 1 Srengat dalam menciptakan inovasi pembelajaran merupakan terobosan yang tepat. Bahkan, pembelajaran berbasis *Super Leader* yang dilakukan oleh SMAN 1 Srengat tidak hanya memilih pemimpin kelompok dari peserta didik yang menonjol, namun secara bergilir bergantian sehingga setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar menjadi pemimpin dan mengemukakan pendapat.

Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Mujib dkk., memahami isyarat dari ayat tersebut yang menunjukkan pengajaran yang mencakup

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi...* 211.

¹⁷ *Ibid...* 212.

¹⁸ Suyono, Harianto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 111

teoretis dan praktis. Sehingga peserta didik memperoleh kebijakan, ilmu pengetahuan serta kemahiran dalam melaksanakan sesuatu yang diajarkan.¹⁹ Sehingga ini menjadi selaras dengan pembelajaran *Super Leader* dimana memuat pembelajaran teoretis dan praktis.

Maka dari itu, pengembangan budaya literasi dan pembelajaran kelompok berbasis super leader dipilih oleh SMAN 1 Srengat dalam merespon dan menyasiasi anomali input peserta didik pasca implementasi kebijakan PPDB sistem zonasi. Input yang acak, dan berbagai temuan kasus yang mengarah kepada rendahnya semangat belajar mendorong SMAN 1 Srengat untuk menciptakan terobosan baru dalam pembelajaran, sehingga ini merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan semangat serta kualitas belajar peserta didik.

Keempat, melaksanakan pembinaan non akademik melalui ekstrakurikuler dan organisasi sekolah dengan pembina dan atau pelatih yang kompeten di bidangnya. Selain itu, peserta didik difasilitasi dalam pembinaan kelanjutan studi melalui *event* Talkshow & Expo Campus dari perguruan tinggi seluruh Indonesia, maupun layanan konsultasi kelanjutan studi oleh Tim Bimbingan Konseling.

Pembinaan peserta didik tidak hanya pada bidang akademik. Namun juga pada bidang non akademik. Kedua bidang ini tidak dapat dipisahkan, selain itu, setiap anak memiliki kecenderungan atau kelebihan pada salah satu bidang. Banyak ditemui peserta didik yang berprestasi di bidang akademik, namun lemah pada bidang non akademik, begitupun sebaliknya. Meskipun ada juga yang unggul dalam keduanya, namun pasti ada kecenderungan. Maka, sekolah sebagai fasilitator pengembangan pendidikan anak, harus menyalurkan serta mewadahi kompetensi peserta didik yang mencakup kedua bidang tersebut.

Pembinaan akademik kebanyakan didapatkan melalui KBM di kelas dengan materi-materi akademis mata pelajaran. Sedangkan bidang non akademik mayoritas didapatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler

¹⁹ Abdul Mujib, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 19

diluar jam sekolah. Hal ini senada dengan pernyataan Suryosubroto bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar jam pelajaran yang bertujuan untuk menyalurkan bakat minat peserta didik, dan menambah kemampuan siswa pada ranah kognitif, afektif terlebih psikomotorik.²⁰ Diperkuat dengan pernyataan Ruliyanto dkk, bahwa sekolah harus memfasilitasi perkembangan bakat dan minat peserta didik pada bidang non akademik sehingga peserta didik memiliki ruang untuk berkreasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.²¹

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Srengat melaksanakan pembinaan peserta didik bidang non akademik melalui ekstrakurikuler secara terprogram. Banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan, seperti ekstrakurikuler wajib yaitu pramuka, dan ekstrakurikuler pilihan seperti bidang olah raga, kesenian, organisasi siswa dan lain sebagainya. Selain itu, dalam menunjang keberhasilan program ekstrakurikuler tersebut, SMAN 1 Srengat oleh kepala sekolah melalui waka kesiswaan menyediakan pembina masing-masing ekstrakurikuler yang kompeten di bidangnya. Ini semua sejalan dengan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah.²² Terbukti dengan program ekstrakurikuler yang baik, didampingi oleh pembina yang kompeten, SMAN 1 Srengat berhasil menorehkan prestasi non akademik salah satunya adalah juara 2 Festival Hadrah Nasional di Universitas Diponegoro, Semarang.

Temuan penelitian di SMAN 1 Srengat, menunjukkan bahwa SMAN 1 Srengat juga melaksanakan bimbingan kelanjutan studi berupa kegiatan Talk Show pengenalan budaya kampus dan *Expo Campus* yang diikuti oleh perguruan tinggi seluruh Indonesia. Peserta didik setelah

²⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar...*, 271-272

²¹ Ruliyanto dkk, *Manajemen Ekstrakurikuler Non-Akademik Siswa di SMAN Muhammadiyah 3 Jember*, Jurnal Edukasi, No. 3, Vol. IV, FKIP Universitas Jember, 2017, 49

²² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah

menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu, atau dalam konteks ini adalah jenjang SMA, maka akan terfikirkan untuk kelanjutan jenjang pendidikan setelah kelulusan. SMAN 1 Srengat melalui guru Bimbingan Konseling mengupayakan pembinaan ini sejak dini, tidak hanya bagi kelas 12. Dibuktikan dengan animo peserta didik kelas 10 dalam mengikuti kegiatan *Expo* yang bekerjasama dengan alumni SMAN 1 Srengat. Program ini dinilai meyakinkan karena didukung oleh penjelasan Suryosubroto bahwa bimbingan karir di sekolah diperlukan untuk membantu siswa memperoleh wawasan, pengarahan untuk menghadapi jenjang selanjutnya yaitu dalam kelanjutan studi dan pekerjaan.²³

Kelima, membangun budaya religius di sekolah dengan program membaca kitab suci dan ibadah sesuai agama masing-masing. Kegiatan dilakukan dengan sholat dhuha dan membaca kitab suci sebelum memulai jam pelajaran pertama di kelas. Tersedia masjid di sekolah untuk menunjang budaya religius dan untuk ibadah sholat jum'at bersama masyarakat.

Manusia memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi jasmani dan dimensi rohani, dimana keduanya penting untuk dipelihara. Dimensi rohani meliputi aspek spiritual yang apabila dipelihara dengan baik, akan menimbulkan ketenangan sehingga menunjang kegiatan jasmani dan pikiran. Pada lingkungan sekolah adalah menunjang kegiatan belajar siswa. SMAN 1 Srengat berupaya membangun pembinaan dimensi rohani tersebut melalui program budaya religius yang berisi kegiatan ibadah jama'ah sholat sunnah, fardhu serta pembacaan kitab suci Al Qur'an bagi yang beragama Islam, dan kitab suci agama masing-masing bagi selain Islam. Hal ini sebagaimana pernyataan Sahlan bahwa budaya religius di sekolah adalah diwujudkan nilai dan amalan ajaran agama yang menjadi tradisi di sekolah.²⁴ Dipertegas oleh Chotimah dan Fathurrohman bahwa budaya religius dapat dilakukan pada kegiatan

²³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar...*, 253

²⁴ Asmaun Sahlan, *Menwujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010),72.

belajar mengajar di sekolah, ekstrakurikuler, kebijakan pimpinan serta tradisi warga sekolah.²⁵

Temuan penelitian juga menunjukkan, upaya pembangunan budaya religius ini, diharapkan akan meningkatkan fokus belajar peserta didik. Konsep ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Khan dalam Chotimah dan Fathurohman, bahwa budaya religius dapat menenangkan emosi seseorang dimana ketenangan tersebut akan meningkatkan daya nalar dan hasil belajar. Diperkuat oleh pemaparan Muhaimin dkk, bahwa kegiatan religius seperti khataman Al-Qur'an dan *istighotsab* akan menimbulkan suasana tenang di kalangan sekolah.²⁶

Keenam, melakukan pembinaan pada ranah kedisiplinan dan kepribadian & layanan konseling oleh Tim BK bersama Tim Ketertiban sekolah, serta program bersama orang tua yaitu *parenting* dan monitoring siswa melalui paguyuban orang tua wali.

Pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk utamanya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan serta keterampilan bagi dirinya, bangsa dan negara, sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Definisi pendidikan yang disebutkan lebih utama dan mayoritas adalah mengenai capaian spiritual dan kepribadian. Ini menunjukkan betapa pentingnya pembinaan kepribadian, spiritual dan kedisiplinan termasuk di dalamnya. temuan penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Srengat menjalankan pembinaan pada ranah tersebut pula, dimana pelaksanaannya dikelola oleh guru Bimbingan Konseling dan Ketertiban. Ini dengan jelas dapat disimpulkan bahwa pembinaan kepribadian peserta didik di SMAN 1 Srengat sejalan dengan tujuan pendidikan.

Hal sebagaimana dinyatakan oleh Mujamil Qomar bahwa kedisiplinan bagi peserta didik harus dikuatkan, melalui program

²⁵ C. Chotimah, M. Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan...*, hal. 341

²⁶ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan...* 298-300

pembiasaan, pelatihan dan pembudayaan.²⁷ Dipertegas oleh Imron yang menyatakan bahwa, kedisiplinan siswa dalam kehadiran pembelajaran perlu dibina. Dengan tetap mencari tahu kasus penyebab pelanggaran kedisiplinan masing-masing siswa.²⁸ SMAN 1 Srengat melakukan upaya pembudayaan kedisiplinan melalui pengawasan langsung dari guru ketertiban maupun guru BK, serta tindak lanjut berupa pencatatan buku pelanggaran. Maka dalam hal ini, pembinaan kedisiplinan peserta didik di SMAN 1 Srengat merupakan sebuah hal yang positif.

Selain itu, sebagai pendukung program pembinaan kepribadian tersebut, SMAN 1 Srengat juga menjalin hubungan dengan orang tua/wali siswa untuk melakukan pembinaan dan monitoring peserta didik melalui kegiatan parenting dan paguyuban orang tua / wali peserta didik. Meski memang program parenting di SMAN 1 Srengat masih bersifat *temporary*, atau event. Namun monitoring siswa oleh orang tua dan guru berjalan dengan kontinyu, dilaksanakan oleh guru Bimbingan Konseling, waka Kesiswaan, Humas maupun Komite Sekolah.

Pendidikan untuk peserta didik (anak) tidak hanya dibebankan kepada guru atau sekolah. Melainkan juga orang tua yang tidak pernah terlepas dari kewajiban mendidik anak. Bagaimanapun, peserta didik (anak) masih memiliki waktu bersama orang tua sehari-hari diluar jam sekolah. Pada waktu itulah, pendidikan dari orang tua sangat dibutuhkan. Sedangkan waktu peserta didik ketika di sekolah, pembinaan menjadi tanggung jawab guru, sehingga orang tua dan guru saling melengkapi untuk membina peserta didik. Dengan indikasi ini, SMAN 1 Srengat telah mengupayakan program yang memfasilitasi kerjasama antara sekolah dan orang tua. Ini sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, bahwa masyarakat dalam hal ini salah satunya adalah keluarga dilibatkan dalam penyelenggaraan pendidikan.²⁹

²⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan...*, 9

²⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, 90

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Dalam hal ini juga didukung oleh pernyataan Wahyu dkk, bahwa peranan dan keterlibatan orang tua dalam program pembinaan di sekolah dinilai sangat penting. Karena orang tua memiliki peran dalam memberikan pendidikan dasar bagi anak, seperti sikap, agama, budi pekerti, kasih sayang dan lain sebagainya. Maka komunikasi sekolah dengan orang tua penting dilakukan untuk saling menginformasikan perkembangan pembinaan peserta didik di sekolah maupun di rumah.³⁰

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa pendidikan untuk anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama. Terutama dalam ranah kepribadian, akhlak, agama, melalui pengasuhan, perhatian dan pendidikan yang diberikan. Namun pada aspek pembelajaran ilmu eksak pasti orang tua memiliki keterbatasan waktu maupun pengetahuan. Oleh karena itu, penting adanya kerjasama sekolah dalam hal ini guru dengan orang tua untuk memberikan pembinaan yang komplit bagi peserta didik. Program ini juga sebagai perwujudan dari tiga pilar pendidikan, yaitu pemerintah, sekolah dan masyarakat atau keluarga, yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari keseluruhan pembahasan pembinaan peserta didik di SMAN 1 Srengat, dapat dikerucutkan bahwa dalam merespon anomali input peserta didik sebagai dampak dari PPDB sistem zonasi, SMAN 1 Srengat melakukan inovasi pembinaan yang **Komprehensif dan Transformatif**. Dimaksud transformatif karena mengupayakan perubahan model pembinaan yang sebelumnya belum dilaksanakan, yaitu budaya religius yang merupakan hal unik serta transformatif pada lembaga pendidikan umum, bukan lembaga pendidikan Islam.

Setiap peserta didik memiliki kelebihan atau kecenderungan tersendiri pada bidang tertentu. Ini sejalan dengan teori *Multiple Intelligence* oleh Gardner. Menurut Gardner dalam Suparno, orang yang ber-IQ tinggi belum tentu sukses dalam menjalin hubungan dengan

³⁰ Dwi Wahyu N. Dkk, *Parenting Day Sebagai Aktivitas Peningkatan Hubungan Orang Tua dan Anak*, Jurnal Pendidikan Nonformal, No. 1, Vol. 13, FIP Universitas Negeri Malang, Maret 2018, 6-7.

teman-teman lain atau sukses dalam bertanding olahraga atau bermain musik.³¹ Dalam teori ini, Gardner mengklasifikasikan sembilan inteligensi³², diantaranya adalah: (1) Inteligensi linguistik (2) Inteligensi matematis-logis (3) Inteligensi ruang (4) Inteligensi kinestetik-badani (5) Inteligensi musikal (6) Inteligensi interpersonal (7) Inteligensi intrapersonal (8) Inteligensi lingkungan/naturalis (9) Inteligensi eksistensial.

Dilengkapi pula oleh konsep *tarbiyah* yang dikemukakan oleh al-Maraghi sebagaimana dikutip oleh Mujib dkk., bahwa terdapat dua klasifikasi *tarbiyah* atau pendidikan yaitu: 1) *Tarbiyah Khalqiyah*, yaitu pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan jasmani manusia sebagai sarana pengembangan rohani; dan 2) *Tarbiyah diniyyah tahdzibiyah*, yaitu pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan keagamaan sebagai pemeliharaan rohani.³³ Sebagai contoh, temuan penelitian pembinaan peserta didik SMAN 1 Srengat menyelenggarakan pembinaan ekstrakurikuler olahraga, sehingga ini memenuhi pembinaan kecerdasan kinestetik dan konsep *tarbiyah khalqiyah*.

Sedangkan pada konsep pembinaan yang transformatif, Mujamil Qomar menyatakan bahwa dalam manajemen pendidikan khususnya pada ranah manajemen peserta didik perlu memperhatikan fungsi transformatif. Transformatif adalah upaya sekolah atau guru dalam merubah pola, bentuk, budaya belajar peserta didik pada aspek personal (minat, motivasi, semangat); aspek material (penataan ruang kelas dan fasilitas sekolah, budaya sekolah); aspek operasional (kurikulum, materi, metode, model pembelajaran); dan aspek relasional (pola koordinasi dan birokrasi internal sekolah). Perubahan atau transformasi ini memuat proses yang mengarah pada nilai-nilai positif sebagai salah satu upaya mencapai keberhasilan pendidikan.³⁴

³¹ Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 18

³² *Ibid*,... 19

³³ Abdul Mujib, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 17

³⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan...*, 23-24

Temuan penelitian di lapangan, SMAN 1 Srengat menerapkan fungsi manajemen peserta didik yang transformatif, seperti melaksanakan pembelajaran berbasis *Super Leader* dimana penataan kelas diatur berkelompok sebagai variasi pembelajaran, sebagaimana fungsi transformatif pada aspek material. Juga pelaksanaan program budaya literasi dan budaya religius yang mempengaruhi budaya lingkungan sekolah, sebagaimana fungsi transformatif aspek operasional, dan lain sebagainya. Program-program tersebut dilaksanakan guna merubah budaya belajar peserta didik PPDB zonasi yang mungkin lebih lambat, untuk secara perlahan dilatih untuk lebih optimal dan berkualitas.

KESIMPULAN

Pembinaan peserta didik dalam implementasi kebijakan sistem zonasi di SMAN 1 Srengat dilaksanakan secara Komprehensif dan Transformatif. Pembinaan yang komprehensif adalah pembinaan yang mencakup keseluruhan aspek pembinaan peserta didik. Meliputi pembinaan bidang akademik, non akademik, kedisiplinan dan spiritual yang memperhatikan berbagai macam kecenderungan kecerdasan serta bakat minat peserta didik. Diantaranya dengan melaksanakan analisis input; meningkatkan kompetensi guru melalui program *workshop*; melaksanakan program literasi *One Month One Book* dan pembelajaran berbasis *Super Leader*; menyelenggarakan pembinaan ekstrakurikuler dengan pembina berkompeten; serta bimbingan kedisiplinan dan kepribadian melalui guru Bimbingan Konseling, Tim Ketertiban, dilengkapi dengan monitoring bersama orang tua peserta didik melalui program paguyuban orang tua.

Sedangkan pembinaan yang transformatif adalah pembinaan yang mendorong pada perubahan proses budaya belajar dan budaya sekolah peserta didik. Melalui program literasi *One Month One Book*, pembelajaran berbasis *Super Leader* dan budaya religius di sekolah.

REFERENSI

- Agustanico, Dwi Muryad, *Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi Jurnal Ilmiah PENJAS*, ISSN : 2442-3874 Vol.3 No.1, Januari 2017
- Ahmadi, Rulam, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang. 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. Ke-15, Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Badrudin, 2014. *Manajemen Peserta Didik*, Jakarta: PT. Indeks.
- C. Chotimah, M. Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kalimedia. 2018.
- Chotimah, Chusnul, *Blue Ocean Strategy Humas dalam Pengembangan Lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Tulungagung: Akademia Pustaka. 2019.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Asy Syifa. 1992.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Cabang Dinas Pendidikan Kabupaten / Kota Blitar, *Petunjuk Pelaksanaan PPDB Tahun 2019 SMA, SMK dan SLB Negeri*, Tahun 2019.
- Djamarah, Syaiful Bahari, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-3, Jakarta: Grasindo. 2006.
- Dwi, Wahyu N. Dkk, *Parenting Day Sebagai Aktivitas Peningkatan Hubungan Orang Tua dan Anak*, Jurnal Pendidikan Nonformal, No. 1, Vol. 13, FIP Universitas Negeri Malang, Maret 2018.
- Echol, John M. dan Shadily, Hasan, 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*, cet. XXIII, Jakarta: PT. Gramedia.
- Fatah, Nanang, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, cet.3, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga. 2009.

- Imron, Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-32, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Mujib, Abdul dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana. 2006.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, cet.3, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.
- Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Cet. Ke-3, Jakarta: Bumi Aksara. 1999.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 44 Tahun 2019, Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan
- Peraturan Meteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, cet.2, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Malang: Gelora Aksara Pertama. 2007.
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga. 2010.
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Jakarta: Emir. 2018.
- Ruliyanto dkk, *Manajemen Ekstrakurikuler Non-Akademik Siswa di SMAN Muhammadiyah 3 Jember*, Jurnal Edukasi, No. 3, Vol. IV, FKIP Universitas Jember. 2017.